

Peran Konselor untuk Membentuk Etika dan Estetika Siswa di Sekolah

Ummi Kalsum Hasibuan¹

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

E-mail: ummi94460@gmail.com

Artikel diterima: 06 Desember 2022; direvisi: 18 Januari 2023; disetujui: 25 Januari 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah agar konselor mengetahui cara pembentukan etika dan estetika siswa di sekolah. Hakikat dari konselor adalah senantiasa memberikan nasehat atau arahan tentang masalah atau keluhan siswa agar terbentuknya etika dan estetika siswa yang bermoral baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilaksanakan dengan menggunakan buku-buku, majalah dan jurnal yang mengkaji tentang bagaimana peran konselor di sekolah. Hasil penelitian ini adalah konselor yang berperan dalam pembentukan etika dan estetika pada siswa di Yayasan Baitul Hikmah al-Zain berpartisipasi dalam menambah kegiatan yang ada di sekolah seperti program sambut siswa di pagi hari yang akan menumbuhkan nilai estetika pada siswa, membuat kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an yang bernilai agama untuk membentuk mendorong siswa agar mempunyai etika yang baik, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: etika; estetika; konselor; siswa

ABSTRACT

The purpose of this study is for counselors to know how to form the ethics and aesthetics of students at school. The essence of the counselor is always to provide advice or direction about student problems or complaints so that the ethics and aesthetics of students who have good morals are formed. The method used in this research is carried out using books, magazines, and journals that examine the role of counselors in schools. The results of this study are counselors who play a role in the formation of ethics and aesthetics for students at the Baitul Hikmah al-Zain Foundation participate in adding to existing activities at school such as the program to welcome students in the morning which will foster aesthetic value in students, making extracurricular activities this al- The Qur'an which values religion to form encourages students to have good ethics, and so on.

Keywords: ethics; aesthetics counselor; student



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling tidak bisa terlepas dari pendidikan, karena Bimbingan dan Konseling ada di dalam pendidikan. Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia dari kondisi obyektif apa adanya (*what it is*) kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*). Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Namun perlu digarisbawahi bahwa pendidikan tidak bisa diukur atau dideskripsikan hanya dari megahnya gedung, fasilitas yang dimiliki atau banyaknya siswa, dan banyaknya personel yang mengelola; karena pendidikan lebih dari itu semua. Pendidikan adalah persoalan fokus dan tujuan. Ia merupakan proses yang esensial dalam mempengaruhi perkembangan manusia (Rofi'ie, 2017). Sebagai suatu proses pendidikan melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Karena itu dikatakan mendidik adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Menurut Terdapat

tiga fungsi pendidikan, yakni fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan segenap potensi dan keunikannya; fungsi peragaman (diferensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya; dan fungsi integratif, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh (*kaffah*). Fungsi yang terakhir ini bermakna bahwa pendidikan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kehidupan peserta didik baik yang menyangkut tatakrma, solidaritas, toleransi, kooperasi maupun empati sehingga peserta didik dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling yang memandirikan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Susilo & Agustin, 2015).

Bimbingan dan Konseling diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Suatu profesi yang bertujuan membantu dan mendukung mengembangkan seluruh potensi dan kompetensi peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang bersifat psikopedagogis. Dalam kaitan ini setumpuk harapan diembankan kepada para penyelenggara layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang bersifat psikopedagogis. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpukan pada para penyelenggara layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah (konselor). Di dalam pendidikan perjalanan mengemban tugas tersebut, Bimbingan dan Konseling sebagai suatu profesi yang secara legal formal relatif masih muda, banyak mengalami gangguan dan hambatan. Beragam gangguan dan hambatan tersebut, mulai dari jumlah tenaga yang masih terbatas sehingga semua orang “merasa” diperbolehkan melaksanakan tugas tersebut sampai dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang belum optimal. Akibat berbagai gangguan dan hambatan tersebut menjadi fakta yang terjadi di sekolah selama ini yang menunjukkan bahwa konselor sekolah (guru pembimbing) masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah. Kondisi tersebut tentu sangat sulit untuk dapat menunaikan tugas secara umum layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik dan komprehensif, terlebih untuk melaksanakan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter banyak memerlukan pendekatan personal, baik dalam arti guru pembimbing harus kompeten dan layak untuk dicontoh, disamping itu juga pada umumnya para siswa akan ‘respek’ kepada mereka yang memiliki kedekatan secara pribadi sehingga memudahkan terjadinya penyampaian pesan-pesan atau informasi tentang pendidikan karakter. Ada banyak

faktor penyebab terjadinya kesalahan persepsi tentang konselor sekolah tersebut di atas, salah satunya kinerja konselor sekolah yang belum maksimal atau belum bisa menunjukkan tugas dan peran yang seharusnya dikerjakan sebagai seorang konselor (Sofyan et al., 2010). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya solusi untuk mengatasi keadaan tersebut. Suatu kondisi yang cukup rumit, mengingat tugas tersebut sudah mendarah daging (*habitual performance*) bagi para konselor sekolah sebagai pelaksana kesehariannya, namun di pihak lain ternyata kinerja yang tampak belum sesuai dengan harapan. Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak siswa yang belum bisa berperilaku secara normative. Hal ini terjadi antara lain dari sisi peran yang semestinya dilakukan oleh seorang konselor sekolah dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial siswa yang belum maksimal. Walaupun konselor sekolah bukan sebagai satusatunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut, namun konselor sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut (El Fiah, 2018). Dari perspektif ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wacana untuk mengurai kerumitan masalah peran yang harus ditampilkan oleh konselor sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan konseling di Sekolah. (Meidy, 2020).

Pendidikan karakter merupakan salah satu gerakan pendidikan di sekolah agar terciptanya karakter yang kuat pada siswa melalui olah hati/etika, olah rasa/estetika, olah raga/kinestetik, olah pikiran/literasi dengan melibatkan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga dan masyarakat. Mengarah pada tanggung jawab dari seorang konselor yang berkaitan dengan aspek kognitif siswa, aspek sosial dan aspek pribadi yang tidak boleh lepas dari tugas pokoknya. Seorang konselor di sekolah harus bisa memberikan layanan seperti layanan individual, layanan perencanaan individual dan layanan responsif (Rahmiati, 2021). Pengembangan karakter di Yayasan Baitul Hikmah al-Zain Sumatera Utara terus menerus diupayakan oleh konselor yang berperan penting dibidangnya dalam mengembangkan atau membentuk karakter siswa yang ber etika dan ber estetika. Hal yang dilakukan oleh konselor dalam menumbuhkan karakter siswanya yaitu dengan menambah kegiatan-kegiatan rutin seperti pelaksanaan shalat sunnah duha di pagi hari saat waktu istirahat pertama, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sore harinya dengan kegiatan takhfiq Qur'an. Menurut para guru BK di Yayasan Baitul Hikmah al-Zain dengan menambah kegiatan tersebut akan membuat siswa-siswanya mempunyai kesibukan-kesibukan yang positif karena diisi dengan kegiatan-kegiatan agama tersebut. Para guru BK yakin bahwa shalat itu mencegah perbuatan nahi dan mungkar. Adanya karakter siswa yang tidak baik di zaman sekarang ini maka seorang konselor di sekolah berusaha untuk melakukan pembentukan sikap siswa yang mempunyai etika dan estetika yang baik. Karena juga sekolah adalah tempat harapan terbentuknya karakter yang baik.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur/literatur review. Literatur yang relevan pada umumnya dilakukan dengan pengumpulan data dan analisis data. Tidak sama dengan para peneliti kuantitatif, biasanya para peneliti kualitatif tidak menggunakan literatur untuk melatar belakangi studi yang ia lakukan. Sebab peneliti tidak menggunakan literatur pada tahap awal ialah agar terlindungnya peneliti

dalam mengarahkan para partisipannya mengenai banyak hal sebelumnya yang telah diketahui lebih dulu oleh peneliti (Dwiyogo, 2016). Sebab lainnya dikemukakan oleh Pinch (1993) yang menyatakan bahwa sebaiknya peneliti terlebih dahulu mendalami fenomena-fenomena penelitiannya dengan cara membuat dirinya asing terhadap penelitiannya. Alangkah baiknya peneliti tidak memulai penelitiannya dengan mempelajari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan topik penelitiannya secara mendalam (Vishnevsky, 2014). Dengan tidak mempelajari lebih dalam literatur-literatur yang relevan terhadap topik penelitiannya itu, maka peneliti dapat membatasi sesuatu hal mengenai keadaan penelitiannya yang telah peneliti ketahui. Oleh sebab itu penggunaan literatur bukan suatu langkah yang dilakukan sebelum penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif. Dipihak lain, ada beberapa jenis penelitian kualitatif seperti penelitian etnografi dan penelitian grounded theory, menggunakan literatur-literatur terdahulu untuk melatarbelakangi studi yang akan dibuat sebelum studi itu dilakukan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang penggunaan literatur sebelum dilakukan proses penelitian. Penelitian kualitatif bukan hanya sekedar dibuat untuk latar belakang melainkan dilakukan untuk beberapa manfaat lainnya. Manfaat lainnya yaitu penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif adalah untuk melatar belakang masalah yang akan dipelajari (Wiener & Dodd, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika

Istilah etika di dalam filsafat juga secara berasal dari kata *ethikos* artinya adat atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Sedangkan secara istilah dalam filsafat ialah yang mengkaji tentang tingkah laku dan perbuatan seseorang (manusia) terkait dengan baik dan buruknya dapat dinilai melalui gerakan-gerakan, tutur katanya dan lain-lain. Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan (Abadi, 2016), watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam Bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan kesusilaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia 2003 menjelaskan etika dalam tiga arti. Pertama, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Moral dalam KBBI 2003 (Suluh, 2018) didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya. Suseno (Franz, 1993) mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia. Baik buruk di sini tidak merujuk profesi/pekerjaan manusia itu sendiri sebagai dosen, guru, pemain bulu tangkis, atau sebagai ustad/ustadah; tetapi sebagai manusia. Ada yang mendefinisikan etika dan moral sebagai teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal.

Estetika

Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), yang berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat diceraap dengan indera atau cerapan indera. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia (Mudhofir, 1996). Polemik estetika sampai sekarang masih ramai diperbincangkan banyak orang. Khususnya jika dikaitkan dengan agama dan nilai-nilai kesusilaan, kepatutan, dan hukum. Apa sebenarnya ukuran keindahan itu dan perannya dalam kehidupan manusia? Serta bagaimana hubungan antara keindahan dengan kebenaran? Pembahasan hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah, beberapa tokoh seperti Marcia Eaton, Edmund Burke dan David, serta Imanuel Kant memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tentang estetika, Marcia Eaton menyatakan bahwa konsep tersebut berkaitan dengan deskripsi dan evaluasi objek serta kejadian artistik dan estetika. Edmund Burke dan David seperti yang dilansir Wiramihardja 2006 memandang estetika sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan empirik atau sesuatu yang bersifat objektif. Pandangan kedua tokoh tersebut didasarkan pada cara pengamatan respons psikologis dan fisik yang dapat membedakan individu satu dengan lainnya untuk objek dan kejadian yang berbeda. Sedangkan Imanuel Kant memiliki sudut pandang yang berbeda. Bahwa estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif meski manusia, pada taraf yang paling mendasar dan secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman.

Objek, Perbedaan dan Kegunaan Etika-Eстетika

Mengenai objek dari suatu etika terdiri dari norma kesusilaan seseorang yang mengkaji tentang sikap baik dan buruknya. Adapun karakter dari etika menuju pada moral. Jika dilihat pada dasarnya moral hanya berbentuk pada tindakan manusia dan bersangkutan dengan kepribadian manusia yang menggambarkan tentang sikap dan watak seseorang. Kemudian, kalau estetika sendiri juga memiliki kaitan dengan sesuatu hal yang indah oleh seseorang dengan lingkungannya dan fenomena yang ada di sekitar/lingkungannya. Jadi objeknya yaitu tertuju pada yang mana dianggap indah dan tidak indah. Kemudian dari estetika inilah muncul beberapa teori tentang kesenian, abstrak seni, dan berbagai macam budaya manusia. Oleh karena itu, pada intinya objek dari estetika ini adalah condong terhadap sesuatu yang pernah dialami dan kesenian.

Adapun perbedaan antara etika dan estetika ialah estetika mengarah kepada moral secara kritis, tetapi etika itu tidak memberikan pelajaran, akan tetapi timbul karena adanya sebab kebiasaan, moral, nilai, norma, dan pandangan moral yang secara kritis. Jadi etika ini adalah sesuatu yang mengarah ke arah norma yang menuntut untuk menentukan baik salahnya sikap seseorang yang dilihat dari tindakan yang menunjukkan peran dan wataknya tersebut. Sedangkan estetika pada hakikatnya dilihat dari keindahan. Dilihat dari bentuk gerak-gerik terhadap sesuatu yang cantik, memukau dan lainnya. Untuk lebih mudah dipahami oleh

masyarakat luas estetika ini mengkaji tentang keindahan yang bernilai baik dan bernilai buruk.

Adapun kegunaan dari etika adalah bermanfaat bagi penghubung antar nilai seperti nilai agama dan budaya, dua hal ini akan menjadi suatu hal menjadi suatu yang biasa melekat pada diri manusia tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan. Sebagai pembeda antara baik dan buruk. Karena setiap etika pada dasarnya sudah ada pada setiap jiwa seseorang. Dan pada akhirnya individu tersebut nantinya akan tahu dan paham secara menyeluruh pada suatu hal yang menurutnya dianggap baik sekitar lingkungannya. Apabila seorang individu sudah dapat membedakan baik dan buruk dan melakukan sesuatu dengan norma yang berlaku maka akan menjadi suatu arahan bagi individu tersebut tersebut agar mampu menerapkan sesuatu tersebut. etika bermanfaat bagi sesuatu yang telah ditentukan/disepakati. Yang pada akhirnya membuat suatu individu berbuat dengan sawajarnya saja sesuai yang telah ditentukan/peraturan yang telah disepakati. Maksudnya ialah apabila ia melakukan kesalahan kecil maka ia akan memperoleh hukuman yang kecil dan sebaliknya apabila dia melakukan kesalahan besar akan hukumannya juga akan besar. Sedangkan kegunaan dari estetika adalah untuk menambah pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai yang ada di dalam seni, unsur-unsur yang menjadikan suatu hal itu indah, menambah rasa solidaritas dan rasa cinta pada setiap individu dengan alam, budaya & seni bangsa. Selain itu juga estetika bermanfaat untuk meningkatkan daya mampu setiap individu untuk menilai suatu karya kesenian yang pada akhirnya akan bisa mengembangkan seni itu sendiri nantinya. Selain itu juga, untuk meningkatkan daya fikir setiap individu menjadi tertata serta meningkatkan cakrawala sebagai pedoman untuk hidup dan bisa memecahkan masalah dengan baik dan benar.

Peran Konselor dalam pembentukan Etika dan Estetika di Sekolah

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal termuat dalam lampiran 3 Standar Kompetensi Konselor (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) dijelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (individu) dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”. Sedangkan ekspektasi kinerja konselor yang mengampu pelayanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan, sehingga pengampu pelayanan profesional itu juga dinamakan “*the reflective practitioner*”. Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah konselor sekolah wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan hard skills lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier ((Departemen

Pendidikan Nasional, 2007: 186). Oleh karena itu konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa: pertama, Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Kedua, layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati/memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Ketiga, kegiatan preseveratif/developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya. Sulma Mafirja & Jj Sa'Adah (Mafirja, 2018) telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang berasal dari agama, Pancasila (ideologi nasional), budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Agama: Sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama mereka, praktek agama toleran terhadap orang lain, dan hidup harmonis dengan agama- agama lain. Jujur: Perilaku yang berdasarkan pada upaya untuk sesuai dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam kata, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi terhadap Keaneka-ragaman: Sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan agama, ras, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri mereka sendiri. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan. Kerja keras: Tindakan yang menunjukkan tertib perilaku dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan. Kreatif: Melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru atau hasil dari sesuatu yang telah diselenggarakan. Independen: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain untuk menyelesaikan tugas. Demokrat: Cara individu dalam berperilaku, dan bertindak hak yang sama dan kewajiban menilai dirinya dan orang lain. Curiosity: Sikap dan tindakan sebagai mencoba untuk menentukan kedalaman dan dan penyebaran sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Semangat Kebangsaan: Tindakan, dan suara yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan kepentinganan kelompok. Cinta Tanah Air: Tindakan, dan suara yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan menghargai kelompok. Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagimasyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Ramah/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk peduli dan lebih aktif terhadap orang lain. Cinta Perdamaian: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk cinta akan kedamaian yang ada di lingkungannya. Gemar Membaca: Kebiasaan untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan alam ling-kungan sekitarnya, dan mengem-bangkan upaya-upaya

untuk men-coba dan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Kepedulian Sosial: Sikap dan tindakan selalu ingin anggotamembantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melak-sanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat beberapa kejadian berbagai macam bentuk kejahatan dan perilaku yang tidak menunjukkan nilai etika yang baik di kalangan siswa. Oleh sebab itu untuk menanggulangi hal tersebut perlunya layanan oleh guru BK untuk membangun etika dan estetika siswa yang baik di sekolah. Pembentukan etika dan estetika murid tidak bisa hanya memberika pengetahuan saja, akan tetapi lebih condong terhadap watak. Sebagai guru yang memiliki peran dalam pembentukan manusia berkualitas, pembentukan etika dan estetika sangat bermanfaat untuk setiap individu karena bukan hanya untuk mengetahui tetapi juga mencintai, merasakan, menyayangi, menginginkandan melakukan kebijakan. Dengan demikian, proses pembentukan etika dan estetika pada setiap siswa lebih baik adanya kerja sama antara konselor dan guru PPKn (Fajri, 2018). Setelah dilakukan penelitian di SD Muhammadiyah 23 Semanggi didapatkan hasil bahwa guru kelas berperan dalam pembentukan moral siswa. Hal ini didukung lagi dengan tidak adanya guru bimbingan konseling secara khusus di SD Muhammadiyah 23 Semanggi yang mengakibatkan bimbingan konseling langsung dilakukan oleh guru kelas atau wali kelas. Ada kelemahan dan kelebihan jika bimbingan konseling dilakukan oleh wali kelas, kelebihan jika bimbingan konseling dilakukan langsung oleh wali kelas maka setiap masalah akan selalu diketahui karena wali kelas selalu berada di kelas dan selalu mendapatkan laporan dari siswa jika ada masalah di kelas. Setiap hari wali kelas dapat memberikan bimbingan langsung maupun tidak langsung atau diselipkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan mendukung pembentukan moral atau perilaku dari siswanya. Bimbingan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada konseli dengan cara bertatap muka baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami konseli. Bimbingan konseling sangat penting dilakukan untuk sekolah dasar karena usia sekolah dasar merupakan fondasi untuk penanaman perilaku bagi anak. prosedur pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah adalah jika ada siswa yang melakukan perilaku yang menyimpang maka langsung dilakukan bimbingan secara langsung. Etika hakikatnya adalah moral yang mempunyai nilai-nilai dari sebuah perilkudan tindakan setiap individu yang dapat dilihat dari baik dan burukannya melalui tingkat norma hukum, norma, sopan santun terhadap yang lebih tua, norma agama, norma budaya atau kebudayaan yang ada di masyarakat. Tetapi dilihat faktanya dikehidupan sehari-hari maih banyak atau masih jauh dari yang namanya moral atau bisa dikatakan masih rendah yang biasanya terjadi akibat kegiatan yang dilakukan di lingkungannya sehari-hari. Oleh karena itu konselor mengambil keputusan untuk bekarja sama dengan guru PPKn untuk menciptakan moral yang seharusnya berlaku pada setiap diri siswa. Tetapi apresiasi tersebut belm bisa terlaksana karena masih ada juga siswa yang tidak memiliki moral sesuai apa yang telah diharapkan oleh pendidik. Kekerasan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan membuat ranah pendidikan seperti memiliki moral yang rendah. Jadi oleh sebab itu konselor memiliki peran penting bagi

siswanya dalam pembentukan nilai etika dan estetika. Agar terciptanya generasi yang lebih baik dimasa yang akan datang. Salah satu hal yang harus dimiliki adalah moral yang sesuai dengan agama, masyarakat maupun negara. Beberapa peran yang harus dimiliki oleh konselor sebagai pemimpin, tokoh yang baik dan sebagai wadah fasilitas serta konsultan bagi siswanya yang sesuai dengan program bimbingan dan konseling (Astuti et al., 2017). Berdasarkan pemahaman peneliti mengenai penelitian sebelumnya tentang peran guru dalam pembentukan etika dan estetika siswa di sekolah memiliki beberapa persamaan. Sedangkan peneliti memaparkan hasil penelitiannya di Yayasan Baitul Hikmah al-Zain Sumatera Utara. Hal yang dilakukan oleh konselor adalah dengan diperlihatkan kepada siswa yaitu sikap kepedulian, sikap disiplin, sikap toleran dan tutur kata yang sopan dan lemah lembut agar supaya siswa dapat menirukan hal yang sedemikian rupa. Kegiatan sederhananya yaitu seperti penyambutan siswa di pagi hari di sekolah ketika memasuki lingkungan sekolah akan membuat siswa menjadi merasa disayangi dan dicintai serta pada akhirnya akan menimbulkan sikap yang penyayang bagi diri siswanya. Hal ini tertuju pada nilai etikadan estetika karena memiliki nilai moral yang baik dan kepribadian yang indah pada diriseseorang. Kemudian pelaksanaan tahfiz al-Qur'an di sore hari, salat duha, dan olahraga. Peran konselor sebagai pembimbing bagi siswanya apabila melakukan kesalahan. Konselor juga memberikan pengajaran kepada pihak siswa yang bermasalah untuk bertanggung jawab atas hal yang telah siswa itu. Konselor adalah sebagai pemberi nasehat yang memiliki sikap teladan yang memberikan nasehat- nasehat berupa motivasi-motivasi agar siswa bisa mentaati peraturan di sekolah. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan kecil maka akan dikenai hukuman yang kecil sedangkan jika siswa melakukan kesalahan besar yang sudah tertera pada peraturan maka akan dikenai hukuman yang besar pula. Bimbingan belajar yang dilakukan juga memberikan bimbingan motivasi dengan cara membuat jadwal kegiatan di rumah, agar dapat memantau apa kegiatan yang dilakukan siswa di rumah dan mengarahkan kepada siswa agar dapat mengikuti bimbingan berupa kursus, dan memberikan pelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, bimbingan sosial yang ditumbuhkan adalah budaya yang berwawasan budi pekerti sehingga saling membutuhkan dan menghargai satu sama lain, memberikan layanan bimbingan dan penyaluran disesuaikan dengan bakat, minat belajar siswa, tidak mengistimewakan siswa satu dengan siswa lain, menerapkan dan menumbuhkan sikap saling menghargai teman, menghargai teman di kelas, dan tidak membedakan siswa satu dengan siswa yang lain bimbingan dalam mengatasi masalah pribadi yang dilakukan yaitu dengan cara mewawancaraisiswa dengan cara memberikan nasehat, motivasi dan mencari solusi agar terhindar dari masalah yang dialami siswa.(Ahmad, 2020) Peraturan ini dibuat agar siswabisa mengetahui perbedaan antara nilai norma etika & estetika yang baik dan mana yang buruk yang nantinya akan membuat siswa nantinya melakukan perilaku mana yang harusnya patut ia lakukan terhadap sesuatu hal. Konselor selalu memberikan semangat kepada siswanya agar lebih bersemangat dalam belajar dan tertarik pada mata pelajaran yang sedang diampu dan tetap selalu mentaati peraturan yang telah ada disekolah. Cara yang dilakukan oleh konselor adalah dengan datang tepat waktu kes ekolah sebelum bel berbunyi agar supaya siswa terdorong menjadi siswa yang disiplin, berakhlak mulia, berbudi pekerti mulia sesuai dengan

apa yang diharapkan.(Riyansyah et al., 2022). Mengajarkan dakwah pada siswa, sehingga dakwah sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian hidup anak ketika dewasa. Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, maka akan muncul generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Untuk mengenalkan dakwah pada anak usia dini membutuhkan kesabaran yang ekstra dengan memahami kondisi anak misalnya proses pertumbuhan kognitifnya yang masih dalam tahap pra operasional formal, sehingga membutuhkan metode dalam aplikasinya yang mudah difahami anak. Metode dalam mengenalkan dakwah pada anak melalui bernyanyi, tauladan, bermain peran, karya wisata, bersyair, dan berpidato.(Hikmah, 2014)

KESIMPULAN

Konselor memiliki peran penting di sekolah untuk pembentukan nilai etika dan estetika pada siswa. Misalnya peran konselor yang berada di Yayasan Baitul Hikmah al-Zain berpartisipasi dalam memberikan tambahan kegiatan di sekolah seperti program sambut siswa di pagi hari yang akan menumbuhkan nilai estetika pada siswa, membuat kegiatan tahfiz al-Qur'an yang bernilai agama untuk mendorong siswa agar mempunyai etika yang baik dan berakhlakul karimah yang baik. Terbentuknya etika dan estetika yang baik pada setiap diri masing-masing siswa akan memberikan dampak yang positif demi terwujudnya generasi baru pnerus bangsa yang cerdas dan berintegritas. Guru BK juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan estetika siswa karena di sekolah merupakan sarana lingkungan yang sangat digarapkan bisa memberikan perubahan yang lebih baik terhadap diri masing-masing siswa. Oleh sebab itu demi terbentuknya etika dan estetika pada setiap siswa perlu juga dukungan dari berbagai pihak seperti peran guru-guru lainnya, peran orang tua, masyarakat serta oknum-oknum pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Ahmad, D. (2020). Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sma Negeri 2 Kota Gorontalo. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.37606/publik.v3i2.75>
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 501–515.
- Dwiyogo, W. D. (2016). Pembelajaran Visioner. *Pembelajaran Visioner*, 9(1), 26–36.
- El Fiah, R. (2018). Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.313>
- Fajri, rayhan helsa. (2018). PERANCANGAN MOTION GRAPHIC SEBAGAI IKLAN LAYANAN PENTINGNYA IMUNISASI BAGI ANAK SEJAK USIA DINI DI

- KOTA BUKITTINGGI. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Franz. (1993). *sejarah pemikiran modern capita selecta abad 19 dan 20*.
- Hikmah, S. (2014). Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 63. <https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.64>
- Mafirja, S. (2018). Pengembangan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK di Sekolah. *Satya Widya*, 34(1), 22–30. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p22-30>
- Meidy. (2020). PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH. *psikologi konseling*, 16(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp>:
- Mudhofir, A. (1996). Pancasila Sebagai Sistem Kefilsafatan. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 9–13.
- Rahmiati. (2021). Peran Koselor Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa. *pendidikan tambusai*, 5, 2596–2603.
- Riyansyah, M., Sholeh, S., & Maryati, M. (2022). Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 18–21.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sofyan, B. T. S. T., Susanti, S., & Yusfranto, R. R. (2010). PERAN 1 DAN 9 wt. % Zn DALAM PROSES Pengerasan Presipitasi Paduan ALUMINIUM AA319. *MAKARA of Technology Series*, 12(1), 48–54. <https://doi.org/10.7454/mst.v12i1.523>
- Suluh, M. (2018). Perspektif Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.78>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). kesinoniman nomina noninsani dalam bahasa indonesia. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Nomor 3)*.
- Susilo, T. A. B., & Agustin, I. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Pada Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP. *Pendidikan Matematika*, 3(2337–8166), 9–16.
- Vishnevsky, T. (2014). Obeservation in Qualitative Research. In *Nephrology Nursing Journal (Vol. 31, Nomor 2, hal. 234)*.
- Wiener, C. L., & Dodd, M. J. (1993). Coping amid uncertainty: an illness trajectory perspective. *Scholarly inquiry for nursing practice*, 7(1).
-